

Penyakit dan Kematian di Antara Penduduk Banggai.

ALB. C. KRUYT.

Albert C. Kruyt "[Ziekte en Dood bij de Banggaiers](#)" *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 2 (1932): 141-71.

Kematian itu tidak wajar.

Penduduk Kepulauan Banggai masih sangat percaya bahwa manusia sebenarnya ditakdirkan untuk terus hidup di bumi selamanya. Ini tentu akan terjadi jika tidak ada kekuatan tak kasat mata yang membingungkan sistemnya, membuatnya sakit dan menyebabkannya mati. Saya tidak temui di Kepulauan Banggai kisah yang menyatakan bahwa pada keberadaan pertama manusia tidak mati melainkan tetap hidup di bumi dalam keadaan segar kembali, kisah yang banyak terdapat di kalangan suku-suku di Sulawesi Tengah.

Salah satu tradisi yang mengingatkan kita pada kisah semacam itu adalah tradisi Ebese-mo. Ini adalah seorang pria yang tinggal di desa Buno di atas Lolantang, sebuah desa yang mun-

cul beberapa kali dalam cerita-cerita lama. Pria ini hidup sampai sangat tua dan kemudian mengganti kulitnya, setelah itu ia memulai semuanya dari awal lagi sebagai seorang pemuda. Ini terjadi dalam dua cara. Ketika ia menjadi tua untuk ketiga kalinya, tidak ada seorang pun yang merawatnya karena semua sanak saudaranya telah meninggal. Yang lama hanya tergeletak di tanah. Lalu datanglah seekor burung dan membuat sarang di rambutnya yang kusut, dan tak lama kemudian ia mati. Diceritakan pula bahwa ketika baru saja berganti kulit, ia merasa lemas tak bertenaga, namun lama-kelamaan ia sadar kembali.

Anjing para roh.

Kekuatan yang menyerang kehidupan ma-

usia adalah roh dan sesama manusia. Yang terakhir ini melakukan ini dengan ilmu hitam, melalui cara-cara magis (lihat Kruyt 1932 "[De Zwarte Kunst in den Banggai-Archipel en in Balantak](#)"). Roh-roh, yang datang dalam banyak jenis, melukai kesehatan manusia dengan secara langsung memengaruhi konstitusinya dengan merampas jiwa atau vitalitasnya, atau dengan menyebabkannya digigit oleh anjing-anjing yang mereka pelihara, yang memburu jiwa (*mokou*) manusia. Konon katanya, anjing-anjing ini menggonggong sesekali; suara mereka lebih berat dibandingkan suara rekan-rekan mereka di bumi. Para dukun mengaku melihat mereka sesekali; ketika anjing hantu menampakkan diri dengan mulut penuh darah berarti ia baru saja menangkap jiwa manusia dan pemilik jiwa tersebut akan segera mati. Jika seseorang tidak mengabaikan roh penjaganya mereka akan memastikan bahwa kelompok roh tersebut tidak menangkap jiwa tersebut: mereka kemudian akan menakut-nakutinya, sehingga jiwa tersebut akan terbang pada saat anjing menyerangnya, sehingga tidak dapat menangkapnya. Kadang kala juga dukun (*talapu*) menceritakan bahwa roh penjaga telah memberikan seekor babi kepada setan jahat sehingga anjing-anjing mereka akan mencabik-cabiknya, meninggalkan jiwa orang itu sendiri. Bila terjadi hal demikian yang bersangkutan wajib mengembalikan babi itu kepada penganutnya, yakni dengan cara mengorbankan seekor babi.

Roh pelindung.

Roh pelindung tersebut adalah roh rumah (*pilogot*) yang tentangnya saya sudah memberikan sedikit informasi dalam tulisan saya "[De Pilogot der Banggaiers en hun Priesters](#)" (in *Mensch en Maatschappij*). Roh-roh pelindung ini kadang-kadang dianggap sebagai kepala keluarga. *Pilogot* utama adalah kehidupan yang meninggalkan tubuh pada saat kematian sese-

orang; kehidupan setiap anggota keluarga yang meninggal ditambahkan padanya sehingga menjadi semakin kuat. Roh pelindung lainnya berasal dari cairan ketuban, plasenta dan kehidupan bunga menstruasi. Terutama roh yang paling dalam, disebut Balami (Mal. berani, gagah berani), berperan sebagai pengayom, sedangkan tugas roh-roh lainnya lebih kepada memelihara dan memperkuat kehidupan yang sudah ada dalam diri para anggota keluarga. Oleh karena itu anjing selalu dikorbankan untuk Balami untuk menambah keberaniannya, untuk memberinya semangat. Ada yang mengatakan bahwa Balami berbalik melawan anak didiknya dan membuatnya sakit ketika mereka mengabaikannya. Akan lebih tepat jika diungkapkan seperti ini: Jika seseorang tidak mempertahankan keberanian Balami dengan pengorbanan anjing maka ia akan kehilangan kekuatannya untuk menangkal segala Kejahatan yang menyerbu manusia dan hal ini kemudian dapat menyakiti orang tersebut. Karena itu pula, "kehidupan" *pilogot* atau dewa-dewa rumah tangga sebagaimana mereka dapat disebut karena mereka tinggal di dalam rumah dan disembah di sana, harus dipelihara dengan darah dari segala jenis hewan kurban yang disembelih untuk mereka dari waktu ke waktu.

Setiap penyakit dibayangkan sebagai roh yang terpisah. Maka dikatakan bahwa satu jenis roh menyebabkan penyakit ini dan itu, jenis roh yang lain menyebabkan penyakit yang lain. Dahulu kala ada seorang pangeran, bernama Levenie Mandala; ia memiliki 12 orang anak tetapi semuanya menderita penyakit kulit. Oleh karena itu sang ayah tidak menyukai mereka dan tidak ingin berhubungan dengan mereka. Ketika mereka masih kecil, ia membiarkan mereka semua hanyut dalam buaian mereka ke laut sehingga mereka menyebar ke seluruh bumi. Anak-anak ini masing-masing menyebabkan salah satu penyakit yang menyiksa

umat manusia. Tempat di mana Mandala dikatakan telah membiarkan anak-anaknya hanyut adalah Tanjung Mololungun, demikian konon. Tanjung ini tidak ditunjukkan pada peta; ia berada di antara Tg. Suit dan Tg. Sabelak di pantai timur semenanjung barat Peling.

Obat-obatan.

Menurut penelitian kami sendiri dan menurut informasi dari orang-orang yang telah lama tinggal dan bekerja di antara orang-orang Banggai, orang-orang ini hanya mengetahui sedikit tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Mereka mengharapkan kesembuhan bagi orang sakit. Hampir semua hal mulai dari persembahan kurban; babi, kambing, anjing dan ayam harus kehilangan nyawa mereka dalam jumlah besar setiap tahun, bahkan hingga saat ini, karena sebagian besar telah memeluk agama Kristen atau Islam; pada zaman dahulu jumlah ini jauh lebih tinggi. Obat-obatan "tidak digunakan", dan ini pasti menjadi alasan mengapa masih sangat sedikit permintaan untuk obat-obatan Barat. Bahkan kina, yang khasiat penyembuhannya segera diakui oleh penduduk asli, tidak banyak diminati kecuali di beberapa daerah yang penduduknya telah berpikir secara berbeda dalam banyak hal melalui kontak dengan dunia luar. Ketika saya bepergian di Sulawesi Tengah, banyak orang datang kepada saya, bahkan di pelosok-pelosok terpencil, untuk meminta obat-obatan. Di kepulauan Banggai tidak; bahkan obat-obatan yang ditawarkan tidak diterima.

Di kota utama Banggai, ada perawat Eropa dan di Bonggan ada perawat Minahasa. Tuan-tuan ini juga melakukan perjalanan tugas; tetapi pulau-pulau itu sulit untuk dilalui dan untuk pengobatan orang sakit di antara populasi primitif seperti yang masih dihuni

oleh sebagian besar kepulauan Banggai, perlu untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang tidak mungkin dilakukan ketika seseorang hanya dapat tinggal di tempat yang sama selama beberapa hari beberapa kali dalam setahun. Lebih banyak yang akan dicapai dalam hal ini, jika, seperti yang terjadi di Sulawesi Tengah, guru-guru populer, yang di kepulauan itu adalah orang Minahasa, Talau-rea, Sangirea, Ambon, diajarkan beberapa pengetahuan dasar tentang obat-obatan dan penerapannya, sehingga orang-orang ini, yang setiap hari bergaul dengan penduduk negeri itu, membiasakan mereka dengan penggunaan obat-obatan. Beberapa Penguasa di subdivisi ini tampaknya menghargai rencana untuk melakukannya, tetapi itu tidak pernah dilaksanakan.

Di antara beberapa obat yang dapat saya sebutkan, jeruk nipis dan sirih-pinang menempati urutan pertama. Jika seseorang merasakan sakit di suatu tempat, seorang teman serumah yang penyayang akan meletakkan jeruk nipis di telapak tangan, membuat pasta dengan air, meniupnya, berbicara kepadanya, dan memerintahkannya untuk menghilangkan rasa sakit yang dirasakan si anu. Kemudian ia membuat tanda silang dengan jeruk nipis di tempat yang sakit. Ini disebut *mongkabai tilon* "membuat jeruk nipis".

Dengan cara yang sama, buah sirih yang dikunyah halus, yang diludahkan ke tangan, ditiup, dibicara kepada, setelah itu digambar tanda silang dengannya di tempat yang sakit. Obat ini disebut *inangan* "mengunyah sirih".

Orang sakit juga kadang-kadang diludahi dengan ludah sirih; ini disebut *pinuul*. Orang yang memahaminya, meniup hanya pada bagian tubuh yang sakit. Di Barat, di antara mian Sea-sea, dan di timur di Sambiut, mereka juga memahami seni, "menaruh kepala."¹

¹ Saya lupa mencatat nama pohon Banggai, yang

daunnya digunakan untuk tujuan ini. Di antara orang

Sehelai daun tertentu kemudian ditaruh di dahi, setelah itu, dengan menjilatinya terus-menerus, darah keluar.

Ada juga orang yang mampu mengeluarkan benda-benda yang disulap ke dalam tubuh orang lain oleh orang-orang yang melakukan ilmu hitam. Benda tersebut terdiri dari sepotong kayu atau urat daun, paku, batu kecil dan sejenisnya. Titik tersebut mula-mula diolesi dengan minyak, kemudian kain digosokkan ke atasnya, yang mana konon katanya objek tersebut ikut terserap.

Persembahan untuk orang sakit.

Di antara persembahan yang diberikan untuk menyembuhkan orang sakit, pengorbanan anjing memegang peranan khusus. Pengorbanan anjing lebih sering dilakukan di Kepulauan Banggai daripada di antara suku mana pun di Sulawesi Tengah kecuali mungkin di beberapa bagian di Toraja Selatan. Contohnya telah diberikan dalam berbagai artikel saya tentang penduduk Kepulauan Banggai. Karakter khusus anjing sebagai hewan kurban biasanya jelas: ia harus “menyingkirkan”, menangkal, kejahatan yang muncul dari suatu tindakan yang salah atau dari fenomena alam, yang kejahatannya akan merusak konstitusi manusia, “kehidupannya”, membuatnya sakit. Anjing harus menyingkirkan *doti*, yaitu racun yang bekerja secara ajaib, dan selanjutnya segala sesuatu yang dilakukan oleh ilmu hitam untuk menyakiti sesama manusia. Anjing harus menjauhkan roh-roh jahat darinya yang menyering calon dukun (lihat “[Pilogot Orang Banggai dan Dukun Mereka](#)”). Anjing harus menangkal akibat kutukan atau pelanggaran sumpah dan mengusir kejahatan yang mungkin mengikuti orang yang telah pergi untuk mem-

bunuh seseorang (lihat “[De Banggaiers](#)” dalam *Tijdschrift Kon. Ned. Aardr. Gen.*). Anjing harus mengusir pengaruh jahat yang dihasilkan dari melakukan inses dan perzinahan dan kemalangan yang dihasilkan dari kelahiran anak kembar yang berbeda jenis kelamin (lihat “[Perkawinan dan Kelahiran](#)” dalam *tijdschrift v. h. Kon. Bat. Gen. v. K. en W.*). Ia harus menghalangi kejahatan yang mengikuti munculnya pelangi (lihat “[De Cosmos der Banggaiers en in Batantak](#)” dalam *tijdschrift v. h. Kon. Bat. Gen. v. K. en W.*). Ketika ditunggangi, kita akan melihat bahwa anjing juga digunakan untuk mengusir dari orang lain apa yang telah menyebabkan kematian seseorang, terutama kejahatan yang dilepaskan dari mayat seorang wanita yang telah meninggal saat melahirkan sehingga mereka tidak akan menjadi korbannya.

Bagian tubuh anjing tidak digunakan sebagai obat kecuali jika anjing tersebut telah menggigit seseorang. Kemudian diambil sebagian bulunya, dikerok sebagian giginya dan dioleskan pada luka. Jika anjing menggigit seseorang, ini selalu merupakan tanda bahwa roh rumah, *pilogot*, sedang marah padanya. Orang yang digigit harus segera meminta maaf (*mokoloboki*) karena jika peringatan dari roh rumah ini diabaikan, mereka akan membuatnya sakit. Rabies baru ditemukan pada tahun-tahun berikutnya, semua mengklaim, konon penyakit ini pertama kali masuk ke kepulauan setelah orang-orang mulai membeli anjing di Balantak di daratan Sulawesi. Anjing gila disebut *asu tando*.

Apakah orang sakit akan sembuh?

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana keadaan orang sakit adalah dengan ramalan rahang bawah hewan yang dikorban-

Toraja Timur yang juga mengenal cara mengobati orang sakit ini, ia disebut *pompayila*, Villebranea

rubeseens ([Orang Toraja yang berbahasa Bare'e, I, 411](#)).

kan untuk menyembuhkan orang sakit. Saya telah memberikan gambaran rinci tentang cara peramalan ini dikonsultasikan dalam esai saya "[Pilogot Suku Banggai dan Dukun Mereka](#)" (dalam *Mensch er Matschappij*). Akan tetapi, untuk metode meramal masa depan ini, seseorang harus menjadi dukun (*talapu*). Orang awam juga dapat menarik kesimpulan dari hal-hal lain, misalnya dari mimpi, tentang yang di bawah ini dan dari bersin (*sambaing* B., *sambai* S.). Secara umum diasumsikan bahwa bersin merupakan tanda kesembuhan. Jika orang sakit tidak bersin selama beberapa hari, disimpulkan bahwa jiwanya (*wokou*) telah meninggalkannya (hilang). Bersin pada anak-anak dan orang sehat kurang mendapat perhatian kecuali jika terjadi dalam keadaan khusus. Misalnya, ketika dua orang yang sehat bersin pada saat yang bersamaan, orang-orang berpikir bahwa salah satu dari mereka pasti sakit. Begitu pula ketika seorang dukun tiba-tiba harus bersin saat sedang bertugas, ini memiliki makna: jika hal ini terjadi ketika ia berhadapan dengan orang sakit, orang tersebut akan meninggal; jika wajahnya berpaling darinya, ia akan sembuh. Jika seseorang dukun keluar rumah untuk pergi ke suatu tempat untuk bertugas dan bersin di antara anggota rumah tangganya dengan wajahnya menghadap ke tempat tinggal orang sakit yang akan dirawat oleh dukun, ia akan sembuh. Jika seseorang bersin dengan wajahnya menghadap ke arah yang lain, orang sakit itu pasti meninggal. Begitu pula ketika seseorang yang hendak bepergian tiba-tiba harus bersin: jika bersin ke arah yang seharusnya ditujunya, ia akan beruntung; jika bersin ke arah yang berlawanan, ia akan mengalami kesialan.

Selain dari lubang saraf rahang bawah babi, kambing dan anjing, orang juga mencoba mencari tahu masa depan dari isi perut ayam. Burung itu disapa dan diberi tahu bahwa orang ingin mencari tahu melalui dia apakah orang

sakit itu akan sembuh atau tidak; bahwa burung itu harus memastikan bahwa ususnya terletak dalam gulungan yang teratur dan bagus ketika ia melihat bahwa perbaikan akan terjadi; kemudian ia harus memastikan bahwa sesuatu yang jahat menonjol di antara usus ketika ia melihat bahwa pemulihan tidak mungkin terjadi. Kemudian dewa-dewa rumah tangga, *pilogot*, juga dipanggil dan mereka diminta untuk memberitahukan di dalam usus ayam apa yang akan terjadi pada orang sakit itu. Hati, kantong empedu, dan jantung tidak diperhatikan di kepulauan Banggai.

Ada yang memahami seni meramal apakah anak akan berumur panjang atau tidak dengan meraba ubun-ubun besar bayi yang baru lahir. Pada orang dewasa, garis-garis tangan diperiksa untuk melihat apakah ia memiliki peluang untuk mengatasi penyakit: orang yang tangannya memiliki garis utama yang memanjang hingga ke pergelangan tangan menunjukkan daya tahan yang besar; orang seperti itu tidak perlu khawatir. Ini disebut *mangkita neet* 'melihat urat-urat (di sini garis-garis tangan)'. Orang mengira bahwa mereka dapat menyimpulkan hal-hal lain dari garis-garis ini: misalnya, ketika garis melintang di bawah garis-garis M itu hilang, dikatakan bahwa orang itu tidak akan memiliki anak; jika garis melintang ini ada tetapi kaki-kaki M tidak mencapainya, maka orang itu akan memiliki anak, tetapi mereka akan meninggal tidak lama setelah lahir. Jika garis-garis yang sejajar dengan garis utama tidak terhubung dengannya oleh garis-garis melintang maka seseorang akan segera kehilangan pasangannya.

Cara lain yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan orang sakit adalah dengan meraba: seseorang meraba daerah jantung dan menentukan di mana detak jantung dapat dirasakan paling jelas. Dari tempat terjadinya hal ini, seseorang tidak hanya dapat menyim-

pulkan apakah orang sakit akan segera meninggal tetapi juga siapa atau apa penyebab penyakitnya. Metode ramalan ini disebut *mataap tibong* (deskripsi tentangnya dapat ditemukan dalam "Pilogot Banggaiers" dll.).

Ramalan dengan rentang tangan, *mopulos*, "meramal" yang sangat baik juga umum dilakukan. Seseorang meminta tangan untuk menunjukkan apakah orang sakit akan sembuh atau tidak; kemudian seseorang meletakkan rentang tangan kanan tiga kali di lengan kiri, setelah ujung kedua jari tengah diletakkan tepat di atas satu sama lain. Jika seseorang mengukur kembali bahwa ujung jari kiri tidak lagi menyentuh jari tengah kanan, ini merupakan tanda yang tidak baik.

Orang juga mencoba mencari tahu nasib orang sakit dari biji jagung; ini disebut *puloson bokinde* "meramal dengan jagung." Dari tumpukan biji jagung, orang mengambil segenggam, dan menghitung dua per dua, setelah terlebih dahulu memohon matahari dan *balakat* (roh suku) untuk memberikan jawaban yang pasti. Jika tidak ada satu pun yang tersisa dari jumlah yang diambil, ini adalah pertanda baik (genap dan ganjil).

Lebih jauh, kemunculan hewan-hewan tertentu di dalam rumah, seperti ular, kadal, kunang-kunang, meramalkan kematian orang sakit yang terbaring di sana. Namun, kita akan membicarakan hal ini di bawah ini, saat kita mencantumkan fenomena apa yang dilihat Banggaiers sebagai ramalan kematian. Seseorang juga harus memperhatikan hal-hal tertentu yang berhubungan dengan orang sakit agar tidak membawa kematian lebih dekat. Misalnya, seseorang tidak boleh menyisir rambut orang sakit karena hal itu akan menyebabkannya mati.

Mencegah dan membasmi penyakit menular.

Ketika rumor menyebar bahwa penyakit

menular akan datang, tidak banyak yang dilakukan di antara mian Sea-sea di bagian barat kepulauan kecil itu. Di jalan setapak yang mengarah ke wilayah tempat penyakit itu diperkirakan muncul, seekor anjing disembelih. Di sini Duul disapa. Menurut informasi, Duul bukanlah roh tertentu tetapi kata yang dimaksudkan untuk semua jenis roh. Duul ini juga dipanggil ketika seseorang memintanya untuk pergi dan membunuh seseorang yang dibencinya. Karena itu Duul memiliki fungsi yang kurang lebih sama dengan Balakat, dewa suku: ia memberkati dan juga menghancurkan. Sapaan kepada Duul sangat sederhana: *Sosi iko ko Duul nokon (no'on) alaio, ko asu nokon, nasun Poakuteo ko bangkapi nokon. Alaio ko asu nokon, kabai posoboli ko butongo, pobeena lolu tuboan*: "Hei kamu Duul, ambil anjing itu, jangan bunuh orang-orang dulu. Ambil anjing itu, yang dipersembahkan sebagai pengganti bagi mereka (orang-orang), pertama-tama berikan kehidupan."

Bahwa hal ini begitu mudah mungkin merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa orang-orang tinggal berjauhan yang berarti bahwa setiap rumah pertanian (atau paling banyak tiga rumah pertanian bersama-sama) melakukan upacara ini (pendekatan terhadap penyakit ini disebut *balambea* di sini). Di Timur, khususnya di daerah pesisir, di mana orang-orang hidup bersama di desa-desa, lebih banyak pekerjaan yang dilakukan untuk upacara semacam itu, tentu juga dengan mengadopsi beberapa adat istiadat orang asing yang selalu mereka temui (ini juga harus mencakup membiarkan penyakit itu hanyut dalam sebuah wadah mini).

Ketika berita diterima oleh mian Banggai di Timur bahwa cacar, *kampana*, sedang mendekat, seorang *talapu babasal* "seorang dukung agung" dipanggil untuk memimpin

upacara tersebut.² Dukun itu kemudian mengumpulkan semua penduduk tempat itu di sekelilingnya. Ia meniup air yang kemudian dimasukkan ke dalam tabung atau ketel bambu. Kemudian ia berjalan di antara orang-orang yang berjongkok dan membiarkan sebagian air yang telah disiapkan menetes ke masing-masing dari mereka. Kemudian semua orang kembali ke rumah dengan sangat tenang; pada hari-hari berikutnya tidak boleh ada suara yang dibuat; tidak ada hewan yang boleh disembelih dan bulunya dibakar; pada siang hari semua api harus dipadamkan, dan baru setelah gelap makanan boleh dimasak; hanya air dingin yang boleh diminum, dan hanya ubi putih yang boleh dimakan (ubi merah bersifat hangat, dan segala sesuatu yang dapat menghasilkan panas menurut konsep orang-orang ini harus dihindari). Mereka yang meninggal karena penyakit itu dikuburkan tanpa peti mati.

Ketika cacar mulai menyebar, dukun mengumpulkan penduduk desa lagi. Setiap rumah tangga membawa sebungkus nasi (katupat) yang direbus dalam daun kelapa, seekor ayam dan beberapa buah pinang. Semua ini dimasukkan ke dalam perahu kecil yang telah dilumpuhkan untuk acara tersebut. Kemudian dukun berkata: "Sekarang penyakitnya sudah sembuh; kembalilah ke rumahmu sekarang, dan bawa ayam-ayam ini bersamamu. Ini disebut *mongonusi*, membiarkan hanyut".

Jika tidak ada cacar tetapi penyakit lain sedang menyebar di desa, yang telah merenggut banyak orang maka dukun melanjutkan dengan cara yang berbeda. Semua orang berkumpul lagi dan setiap keluarga membawa sepiring berisi ubi, tuak dan beberapa barang lainnya. Semua ini dibawa di bawah arahan dukun ke ujung barat desa dan diletakkan di atas meja kurban (*timbo*), yang telah disiapkan di sana.

Tuak digantung dalam tabung bambu yang kulitnya yang hijau dihiasi dengan gambar-gambar dengan cara dikikis dengan parang. Selanjutnya, di meja kurban ditancapkan dua tiang yang di atasnya terdapat bendera, satu di sebelah barat, satu di sebelah timur. Kemudian dukun memanggil semua roh jahat dan semua kejahatan, yang menurut anggapan orang-orang ini menyebabkan penyakit yang berujung pada kematian dan meminta mereka untuk meninggalkan desa dan pergi; untuk itu mereka diberi biaya perjalanan. Kemudian anak-anak ayam yang masing-masing kepala keluarga pegang satu di lengannya, dilepaskan; burung-burung ini dimaksudkan sebagai pengganti bagi orang-orang.

Cara yang ditempuh untuk mencegah datangnya penyakit di kota utama Banggai diuraikan dalam artikel saya "[Para Pangeran di Banggai](#)" (dalam *Kolonial Tijdschrift*).

Sekarang kita dapat meninggalkan penyakit dan pengobatannya, dan beralih ke adat istiadat orang Banggai dalam merawat orang mati mereka. Di sini saya hanya memikirkan adat istiadat yang bersifat adat; saya tidak menghiraukan adat istiadat yang dipinjam dari Islam. Mengenai orang-orang Banggai yang telah memeluk agama Islam seperti yang dapat ditemukan di sepanjang pantai hanya yang masih ada dari Paganisme lama yang diceritakan. Demi kelengkapan, saya hanya menyebutkan di sini bahwa menurut informasi dari orang-orang di berbagai bagian kepulauan, tidak ditemukan orang albino atau orang yang menderita gondok di Kepulauan. Di kota utama pasti pernah ada seorang albino, seorang pria dari Sula, penyakit kulit, yang paling mencolok adalah iktiosis, sangat umum, terutama di antara orang-orang Sea-sea di bagian barat Kepulauan Banggai.

darah yang tertumpah saat ia lahir.

² Menurut cerita di kalangan mian Banggai, cacar berasal dari plasenta salah seorang leluhur, dan dari

Ramalan kematian melalui mimpi dan binatang.

Banyak mimpi yang membuat orang Banggai percaya bahwa dirinya atau salah satu anggota keluarganya akan meninggal. Jika seseorang bermimpi dirinya berpakaian bagus dan memakai baju bagus maka ia akan segera meninggal. Jika ia melihat orang lain seperti itu maka ia akan segera meninggal. Jika seseorang melihat rumahnya terancam banjir, atau ia melihat dirinya berada di dalam perahu, maka itu semua pertanda bahwa ia tidak akan bertahan hidup di dunia ini. Jika seseorang bermimpi menyembelih babi, menebang pohon pinang, melihat seseorang jatuh dari pohon atau tenggelam, bermimpi kehilangan gigi atau geraham, maka itu pertanda bahwa ia akan segera membawa salah satu anggota keluarganya ke liang lahat. Jika seseorang bermimpi mengenakan penutup kepala berwarna putih maka ia tidak ragu lagi bahwa ia akan segera menjadi janda (duda). Jika seseorang bermimpi dirinya turun ke air, atau hanyut oleh air, atau melihat rumah terbakar, maka itu pertanda bahwa ia akan segera meninggal. Jika saya bermimpi berambut panjang, dikejar orang, diberi makan orang yang sudah meninggal, kawin, maka saya akan jatuh sakit.

Di sisi lain, mimpi lainnya meramalkan umur panjang. Misalnya, jika seseorang menyeret rotan dari hutan, memanjat gunung, terbang di udara, memanjat pohon kelapa, melihat dirinya berpakaian tipis dan lusuh, atau melihat matahari atau bulan dalam mimpi.

Dari beberapa mimpi, seseorang dapat menarik kesimpulan lain. Misalnya, kejadian jatuh dari pohon dalam mimpi bagi sebagian orang merupakan bukti bahwa ia tidak akan berhasil dalam suatu usaha; jika giginya tanggal dalam mimpi, ini berbeda dengan yang telah dijelaskan di atas, bagi sebagian orang, ini merupakan pertanda bahwa ia ingin membu-

nuhnya dengan racun gaib (*ori*). Begitu pula jika ia dikejar dalam mimpi. Jika seseorang memberi saya pisang atau pinang dalam mimpi maka saya dicurigai melakukan ilmu hitam dan saya berisiko dibunuh karenanya suatu hari nanti. Jika saya yang memberikannya kepada orang sakit maka orang yang saya beri itu akan sembuh.

Satu-satunya hal yang dapat dilakukan seseorang setelah mimpi buruk atau setelah melihat pertanda seperti yang akan disebutkan di bawah ini adalah berdoa kepada dewa-dewa rumah tangga (*mokoloboki*) untuk menghindari bahaya yang akan datang.

Pikiran penduduk Kepulauan Banggai dipenuhi dengan ketakutan terhadap alam sekitar sehingga mereka mengambil peringatan dan tanda-tanda datangnya kematian dari berbagai hal yang dilakukan hewan. Jika tidak mengetahui bahwa kehidupan mental orang-orang ini sangat dangkal, dan perhatian mereka selalu teralihkan dari tujuan hidup yang besar, yaitu memelihara tubuh, mungkin mereka akan berpikir bahwa pikiran tentang kematian tidak pernah meninggalkan mereka.

Jika seekor tikus (*bukoti*) menggerogoti pakaian mereka, kuku atau kapalan di kaki mereka, maka tikus itu tidak lain hanyalah kerabat sedarah yang sudah meninggal yang datang untuk menjemput mereka. Jika seekor *siling* (sejenis tikus) mengeluarkan suaranya di tengah malam, seseorang di rumah itu pasti mati. Jika seekor laba-laba jenis kecil (*loa*, jenis yang besar diabaikan) membuat jaring di rumah maka kemalangan akan menimpa keluarga itu; jika banyak dari makhluk-makhluk ini membuat jaring di rumah maka orang bertanya-tanya apakah penyakit besar sedang mendekat; jika mereka menjatuhkan sehelai benang di atas tikar tidur maka pemiliknya harus mati. Untuk menghindari bahaya ini, tempat itu disiram air.

Suara burung tidak memiliki arti yang sama bagi orang Banggai seperti bagi orang Hindia lainnya. Orang Banggai tidak memperhatikan untuk mengetahui dari suara-suara itu apakah mereka dapat melaksanakan rencana atau harus menyerah. Bagi mereka, suara beberapa burung hanya meramalkan kematian yang cepat. Burung-burung yang tidak menyenangkan ini semuanya adalah burung malam. Di antara mereka, *kaas* adalah yang paling ditakuti; saya belum pernah melihat burung ini; pastilah burung abu-abu, hitam di kedua sisi lehernya, dengan mata merah. Jika ia terbang di sekitar rumah dan membiarkan *kaasnya! kaas!* terdengar, orang harus waspada karena ada orang yang ingin membunuhnya. *Kuo-kuo* (dalam bahasa Kindandal *kolu*) adalah burung yang disebut ayam betina roh; jika terbang di atas seorang pria ia harus mati. Konon katanya ia awalnya adalah seorang pria yang pergi berburu. Selama empat puluh hari ia layu dan semua yang ia tangkap ia makan sendiri sehingga akhirnya ia tidak membawa apa pun pulang. Ia menyuruh istrinya memasak untuknya dan sementara itu ia berbaring untuk tidur. Istrinya kemudian mengambil semua daging babi yang tersisa di antara giginya dan menyiapkannya untuknya. Ketika pria itu bertanya saat makan malam di mana ia mendapatkan daging babi itu, istrinya mengatakan kepadanya apa yang telah dilakukannya. Ia sangat malu akan hal ini sehingga ia pergi ke hutan belantara. Ia tidak pernah kembali karena ia telah menjadi seekor burung.

Hal serupa juga diceritakan tentang *upo-upo* (Kindandal *pupua*); burung ini terbang di kegelapan dan mengeluarkan pok, pok!; burung ini mengincar nyawa orang yang dimangsanya. Burung ini awalnya adalah *talalas*, yaitu orang yang dengan ilmu hitam menyerang nyawa dan kesehatan sesamanya. Ia selalu tinggal di bawah pohon-pohon di hutan

dan akhirnya berubah menjadi seekor burung. Ketika *sikaleng* (Bare'e *jinjikee*, Mol. Mal. burung gunting), *bungeli* atau *bokilan* (dua ekor burung dara hutan, yang terakhir berwarna hijau muda) terbang masuk ke dalam rumah, akan segera ada orang mati di sana. Tidak ada cara yang diketahui untuk menghindari bahaya yang mengancam ini. Dikatakan bahwa burung itu adalah arwah orang mati yang datang untuk menjemput orang yang masih hidup. Orang-orang tidak meninggalkan rumah mereka untuk itu; hanya ketika ada banyak orang sakit, mereka merobohkan rumah dan membangunnya kembali di tempat lain.

Hewan yang meramalkan kematian juga adalah ular, *bindana*. Jika seekor ular masuk ke dalam rumah, itu adalah arwah orang mati (*ulik*) yang datang untuk mengambil orang yang masih hidup. Seseorang tidak boleh membunuhnya, seperti yang dikatakan kepadanya. "Katakanlah, ular, jika salah satu dari kita akan mati, pergilah." Jika ular itu pergi, itu adalah arwah orang mati; jika tidak pergi, itu adalah roh jahat yang datang untuk mencelakai. *Alindua* adalah ular kecil, yang dikatakan memiliki kepala di setiap ujung tubuhnya, karena ujung ekornya menyerupai kepala; panjangnya sekitar satu meter, memiliki perut merah dan punggung cokelat. Jika reptil ini masuk ke bawah rumah atau di dekat tangganya, seseorang pasti akan segera mati di sana. Hewan itu tidak boleh dibunuh, karena kejahatan yang lebih besar akan datang darinya. Seorang dukun kemudian menyiapkan air yang sangat kuat dan memercikkannya ke jalan yang dilalui ular itu. Seekor ayam juga disembelih untuk menambah kekuatan doa seseorang kepada arwah rumah (*pilogot*) untuk menghindari bahaya. Jika seseorang melihat seekor *alindua* di jalan, itu juga pertanda buruk: jika ia berada di sebelah kanan, pengamatnya akan mati sendiri; jika ia berada di sebelah kiri,

ini meramalkan kematian seorang anggota keluarga. Di antara mian Sea-sea, yang menyebut *alindua nggese*, ia dibunuh jika masuk ke bawah rumah, tetapi kemudian seekor anjing juga harus segera disembelih untuk "menghilangkan" kejahatan yang seharusnya timbul dari hal ini. Jika binatang itu hanya sampai di halaman depan, ia akan memakan seekor babi atau ayam, yaitu seseorang kemudian mengusir kejahatan yang mengancam yang dibawa oleh ular itu dengan menyembelih salah satu binatang yang disebutkan.

Umat Islam tidak lagi menyembelih hewan untuk menangkal kejahatan gaib yang dibawa ular ke dalam rumah: di sini mereka mengambil 7 genggam beras yang ditumbuk, menaruhnya di mangkuk dan di atasnya seorang guru datang membaca do'a untuk meminta "berkah"; guru itu kemudian mengambil beras itu sebagai bagiannya. Hal yang sama terjadi ketika seekor katak atau iguana (*biaa*) masuk ke dalam rumah.

Ketika katak (*tumpak*) masuk ke dalam rumah di antara orang-orang non-Muslim, di wilayah yang jauh dari air, ini adalah fenomena yang tidak menyenangkan; seseorang di rumah itu akan mati. Jika segerombolan lebah mencoba membuat sarang di dalam rumah, kematian akan segera datang di sana. Jika seekor kunang-kunang (*lipot*, atau *kalipopo*) terbang ke dalam rumah, dan hinggap di kepala salah satu penghuninya, ia akan segera mati. Demikian pula, ia meramalkan kematian salah satu anggota rumah tangga jika ia jatuh di atas tikar tidur atau di dalam api.

Jika seekor kupu-kupu terbang masuk, ini umumnya merupakan pertanda baik: seseorang akan memperoleh keuntungan; jika melayang masuk ke dalam kamar tidur, ini meramalkan akan datangnya tamu. Namun, jika kupu-kupu yang masuk hinggap pada orang sakit, orang tersebut pasti mati. Kicauan cicak rumah

(*sosok*) juga merupakan pertanda baik; jika kita ingin keluar dan hewan itu mengeluarkan suaranya di belakang rumah, kita akan sejahtera; jika ia mengeluarkan suaranya di depan rumah, hewan itu memperingatkan untuk tidak pergi. Jika ia berkicau di dekat orang sakit, orang tersebut akan sembuh. Hanya jika cicak mengeluarkan tiga kali teriakan di suatu tempat di dalam rumah, ini berarti nasib buruk.

Jika pohon tumbang tanpa sebab yang jelas, ini meramalkan kematian. Jika pohon yang tumbang adalah pohon tua, seseorang akan meninggal di usia tua, seseorang yang tinggal di arah yang ditunjuk pohon tersebut. Jika pohon yang tumbang adalah pohon muda, hal yang sama akan terjadi pada orang muda. Jika seseorang bepergian dan melihat atau mendengar cabang pohon patah dan jatuh, ia akan mendengar pesan kematian di tempat yang ditujunya. Perilaku anjing (*asu*), teman sehari-hari manusia, bisa sangat membawa bencana. Misalnya, jika dua anjing kawin di dalam rumah (*potee*); salah satu teman serumah akan mati sebagai akibatnya, jika kejahatan tidak segera dinetralisir dengan kematian anjing-anjing tersebut. Jika hewan-hewan itu milik tuan yang berbeda, masing-masing dari mereka memberi seekor ayam. Burung-burung ini disembelih sebagai persembahan kepada dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*). Kejahatan yang muncul dari tindakan seperti itu disebut *pali*. Seseorang kemudian berbicara kepada dewa-dewa rumah tangga. "Janganlah kejahatan (*pali*) yang muncul akibat perkawinan ini menimpa tuan rumah, tetapi biarkanlah ia pergi: dan ambillah ayam-ayam ini sebagai gantinya".

Orang-orang juga percaya pada roh yang berwujud anjing dan disebut Neyuk. Jika ia mengeluarkan suaranya akan ada orang yang mati. Ia berkeliaran terutama saat bulan purnama dan jika Anda bertemu dengannya saat

itu Anda akan dihukum mati.

Jika anjing biasa melolong, ia melihat jiwa yang mati (*ulik*). Hewan itu kemudian hanya diusir.

Ayam juga dapat mendatangkan kematian bagi tuannya melalui tindakan yang menyebabkan kemalangan (*pali*): saat mereka kawin di atap rumah; saat ayam betina menelan telurnya dalam keadaan kosong (sarang induk disebut *telea*). Burung-burung seperti itu harus segera dibunuh. Saat banyak ayam jantan berkokok serentak, ini juga menyebabkan *pali*: pemilik ayam jantan yang berkokok terakhir dalam paduan suara ini harus mati. Saat ayam betina mendengar (*mololobu*) ia melihat jiwa (*mokou*) seseorang yang akan mati sebentar lagi; burung itu kemudian diusir. Namun, jika ia tidak berhenti mendengar, ia disembelih.

Di kerajaan tumbuhan, *pali* juga dapat membangkitkan gairah, yang membunuh seseorang. Ini misalnya terjadi saat dua mentimun atau labu tumbuh di tangkai. Buah-buah ini tidak boleh dimakan tetapi diletakkan di persimpangan tiga atau empat jalan.

Banyak hal lain yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan *pali*. Saya hanya akan menyebutkan di sini tentang buang air kecil orang dewasa saat tidur. Jika sesuatu seperti itu terjadi, orang yang dimaksud akan meninggal dunia, atau sebaliknya, pasangannya atau anaknya.

Penguburan jenazah.

Selama orang sakit belum menghembuskan napas terakhirnya, tidak boleh terdengar tangisan: bisa jadi orang sakit itu masih hidup tetapi karena tangisannya ia harus mati dengan pasti. Jika seseorang mengalami pergumulan panjang sebelum meninggal maka dikatakan bahwa ajalnya belum tiba sehingga ia menolak untuk mati. Begitu pula, jika seseorang meninggal sambil merentangkan salah satu tela-

pak tangannya di dada: ini adalah tanda bahwa ia lebih suka untuk tidak pergi dulu. Jika mayat itu tetap membuka matanya, atau jika ia mencuri lidahnya (mulut), maka akan segera ada orang mati lain dalam keluarga itu. Jika mayat itu tetap mengepalkan tangannya maka ia membuktikan bahwa semasa hidupnya ia terbiasa mengambil harta orang lain; ini disebut *mate kapatu*. Jika darah keluar dari hidung atau mulut maka orang yang meninggal itu telah dibunuh dengan racun yang bekerja secara gaib (*doti*); jika mayat berubah menjadi hitam maka seorang penyihir atau manusia serigala (*mombuli*) telah "memakannya".

Mayat tidak dimandikan (saya ingatkan bahwa adat pemakaman Islam dan Kristen tidak disebutkan di sini). Kadang-kadang, seperti di Bulagi, sedikit air dipercikkan ke atas orang yang meninggal, pakaian dan semuanya. Mayat juga tidak ditelanjangi tetapi pakaian baru dikenakan pada orang yang meninggal di atas pakaian lama, kadang-kadang hingga 7 lapis di atas satu sama lain: keluarga menyumbangkan pakaian untuk tujuan ini. Ubi rebus ditempatkan dalam tempurung kelapa di sisi kanan mayat di dekat kepala, dengan sirih-pinang dan rokok (*puus*); orang yang meninggal disapa. "Makanlah sekarang, karena kami akan membawamu pergi". Emas tidak pernah ditaburkan pada mayat karena logam ini tidak tersedia dan hampir tidak dikenal di pedalaman. Mayat dibungkus, biasanya dengan *fuya* (kulit pohon yang dipukul), sekarang dengan katun; kain kafan dililitkan di sekitar kepala dan kaki dan diikat dengan tujuh pita di sekitar mayat; ketika jenazah dimasukkan ke dalam peti jenazah di dalam kuburan, ikatannya dilonggarkan; kain kafan disebut *balun*.

Selain pakaian, para kerabat juga membawa piring tembaga dan kotak sirih untuk orang yang meninggal; semua ini dimasukkan ke dalam peti jenazah. Seorang pria diberi golok

dan tombaknya di dalam peti jenazah, seorang wanita diberi pisaunya. Jika benda-benda ini masih dapat digunakan, anak-anak atau kerabat mengambilnya dan menggantinya dengan sepotong besi yang tidak dapat digunakan.

Di beberapa daerah di antara mian Sea-sea, jenazah tidak dibungkus kain kafan tetapi diletakkan di atas tikar di dalam peti jenazah. Jika dibungkus, kain kafan dibuka di bagian kepala sehingga wajah terlihat; wajah baru ditutup lagi saat dikubur.

Jenazah, yang disebut *mokou* atau *onitu*, dibaringkan di dalam rumah dengan kakinya menghadap ke tangga. Jika ini di bagian rumah yang lebih muda maka kepala menghadap ke utara; jika tangga berada di bagian utara maka kepala menghadap ke selatan.

Jika seseorang meninggal di rumah orang lain, kerabatnya mengurus pemakaman dan setelah itu mereka memberikan seekor ayam (kadang-kadang seekor kambing) kepada pemilik rumah untuk menenangkan dewa-dewa rumah (*pilogot*) karena seorang asing yang tidak memiliki dewa-dewa rumah ini sebagai leluhurnya telah meninggal di sana. Akan tetapi, ayam itu tidak dibunuh; orang hanya memotong sehelai sisirnya, atau mencabut sehelai bulunya. Persembahan semacam itu untuk penyucian sesuatu disebut *pinda* (*pindai pilogot*). Ayam itu disapa sebagai berikut. "Ini adalah *pinda* untuk mengusir kejahatan (yang disebabkan oleh kematian orang asing) keluar dari rumah ini."

Menjaga jenazah.

Jenazah biasanya tetap berada di atas tanah selama beberapa hari karena tidak dapat dikuburkan sebelum semua kerabat berkumpul dan jaraknya terkadang jauh. Selama waktu tersebut, jenazah harus dijaga. Sangat penting untuk memastikan tidak ada anjing yang melompati jenazah (*molupai*) karena orang mati

lainnya akan segera datang ke rumah. Konon, dengan melompati jenazah, anjing tersebut menandakan bahwa jenazah akan segera disembelih untuk menyembuhkan orang yang sakit; agar tidak ada orang sakit lagi, anjing tersebut langsung dibunuh.

Pada malam hari, semua tetangga dan kenalan berkumpul di sekitar jenazah dan untuk menghabiskan waktu berbagai permainan dimainkan. Permainan ini tidak sama di mana-mana; misalnya, di Barat, permainan *bikkelen* dan membuat figur dengan tali di jari tidak dikenal; di Timur, permainan ini sebagian besar dipelajari dari orang asing. Di antara permainan asli, yang pertama termasuk *randnels* (*basosombot* "saling memberi teka-teki"), sesuatu yang tidak boleh dilakukan saat tidak ada orang yang meninggal. Ketakutan akan hal ini tampaknya cukup kuat: saya butuh sedikit usaha untuk mengumpulkan beberapa kerikil, yang akan dilaporkan di tempat lain.

Cara lain untuk menghabiskan waktu adalah dengan menceritakan berbagai macam cerita (*nunuton*, *banunut*); ini juga mungkin tidak dilakukan pada kesempatan lain. Anak-anak menghibur diri dengan permainan seperti: *Paibanding*: ini seperti *bikkelen* kami: sejumlah kerikil dilempar dengan tangan dan ditangkap dengan punggung tangan yang terentang; beberapa anak perempuan duduk di dekat salah satunya dan bersaing satu sama lain untuk melihat siapa yang dapat menangkap kerikil terbanyak. *Simpusimpu* adalah permainan dengan tali yang diikat sedemikian rupa dan dikerjakan bersama-sama sehingga tampak seperti figur komposit, yang, bagaimanapun, hancur ketika sebuah simpul ditarik keluar, atau seseorang tampaknya diikat dengan erat namun ia membebaskan dirinya dengan satu sentakan. *Posaku-saku* adalah permainan yang dimainkan oleh anak laki-laki di mana mereka saling melempar potongan kulit kambing

sebesar tangan mereka yang dibuat menjadi gulungan.

Orang dewasa menghibur diri dengan meniup seruling (*betilalu*), secara bergantian oleh laki-laki dan perempuan; bersiul juga diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari tetapi pada pemakaman, dikatakan, hal itu dilakukan dengan cara tertentu. Orang bernyanyi untuk menghormati orang mati (*batongke* dan *basambo*); dalam lagu-lagu ini orang mati dipuji dan yang hidup dihibur di dalamnya. Satu orang bernyanyi setiap kali dan yang lain bergabung, sambil bertepuk tangan (di Kindandal nyanyian ini disebut *mbombo*). Selanjutnya, *bakidung*, menyanyikan syair-syair, yang mirip dengan pantun Melayu. Ini juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi pada orang yang sudah meninggal syair-syair itu dinikmati yang mengungkapkan kerinduan kepada yang meninggal. *Balele* adalah membacakan cerita sambil bernyanyi.

Pada siang hari, para lelaki melakukan perlawanan dengan melakukan perkelahian pura-pura di tanah (*batindak*) di mana sepotong kayu digunakan sebagai pedang.

Peti mati.

Sebagian besar jenazah dikubur dalam peti mati; hanya jenazah budak atau orang yang tidak memiliki saudara sedarah untuk membuat peti mati bagi mereka, orang asing, yang dimasukkan ke dalam sehelai kain kulit kayu di tanah. Jenazah anak yang lahir mati juga tidak mendapatkan peti mati; di sisi barat rumah digali sebuah lubang yang ditutup dengan papan; tikar diletakkan di dalamnya dan di atasnya jenazah dibaringkan; lubang ditutup dengan meletakkan potongan kayu di atasnya.

Jenazah orang yang dibunuh begitu saja ditaruh di tanah di tempat ditemukannya; semua yang dibawanya juga dimasukkan ke

dalam liang lahat karena orang cenderung mengambil atau menyimpan sesuatu dari seseorang yang telah meninggal dengan cara ini. Seekor kambing atau babi masih disembelih untuknya tetapi semuanya selesai dalam satu hari.

Peti mati, *diala*, dipahat dari batang pohon yang dibelah; di satu bagian jenazah dimasukkan dan bagian lainnya dibuat tutup. Semua orang, bahkan menantu almarhum dapat membantu membuat peti mati. Ada yang berbi-cara kepada pohon sebelum menebangnya. "Kami tidak menebangmu untuk diri kami sendiri tetapi untuk orang yang sudah meninggal". Yang lain tidak melakukan ini. Tidak diketahui siapa pengurus yang bertanggung jawab atas semua kegiatan tersebut untuk orang yang sudah meninggal. Saat menebang pohon, harus diperhatikan agar pohon tidak terhalang saat tumbang oleh pohon lain atau tanaman merambat; juga harus diperhatikan agar ujung bawah pohon tetap berada di tunggungnya. Dalam kedua kasus tersebut diasumsikan bahwa akan segera ada orang yang meninggal lagi tetapi pohon tersebut tetap digunakan.

Peti jenazah dan tutupnya dibawa ke rumah kematian saat sudah siap. Tikar tidur dibentangkan di dalam peti jenazah dan jenazah, baik yang masih mengenakan kain kafan atau tidak, dibaringkan di atasnya. Tutup peti jenazah diletakkan di atasnya tetapi belum diikat; hal ini baru dilakukan kemudian di dalam liang lahat. Di Barat, di mian Sea-sea, jenazah tidak dibaringkan telentang tetapi dimiringkan sedikit ke kiri tetapi tidak terlalu miring ke kiri; sisi kanan jenazah diangkat untuk tujuan ini dan disangga dengan lempengan. Mian Banggai mungkin dulu juga melakukan hal ini tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi di sana. Konon, jenazah yang berada di dalam peti jenazah berlayar sebagai

kapal ke Pakom, negeri arwah. Di Kindandal, peti jenazah juga disebut *dua-duangan*, "yang menyerupai perahu"; juga *solongan* (lih. Bare'e *sosoronga* "tempat (tulang-tulang) masuk", Adriani [Bare'e Nederl. wdbk](#), hlm. 772). Ketika ditanya apakah almarhum berjalan di atas air, mereka mengatakan tidak tahu; almarhum juga tidak diberi dayung atau sekop. Pembuat peti jenazah menerima upah yang cukup untuk makan dengan ayam sebagai hidangan penutup; ayam ini disebut *sinelei*. Hanya orang kaya yang memberi mangkuk tembaga (*dulang*) sebagai upah.

Melakukan penyelidikan penyebab kematian.

Sering kali jenazah tidak dimasukkan ke dalam peti jenazah sampai saat akan diusung. Jenazah anak-anak biasanya digendong ke liang lahat dengan tangan, baru setelah itu dimasukkan ke dalam peti jenazah. Saat diusung, hewan disembelih, bahkan oleh orang miskin, meskipun hanya seekor ayam. Pengorbanan ini disebut *potunui*; kata ini tidak berasal dari *tunu* "memanggang", tetapi dari *tundu* (Bare'e *tudu*), "tiba" di tempat yang lebih rendah; oleh karena itu, arti *potunui* adalah "untuk menurunkan" (jenazah).³ Sebelum peti jenazah berisi jenazah diangkat, semua gong milik almarhum dibunyikan; konon hal ini dilakukan agar almarhum dapat mendengar kembali bunyi gongnya; mungkin tujuannya adalah untuk menangkal segala kejahatan yang mungkin berasal dari jenazah.

Sebuah tongkat pengangkut diikatkan pada peti mati secara memanjang dan diangkat dengan tongkat tersebut. Jenazah digotong menuruni tangga dengan kaki terlebih dahulu. Ketika mereka mencapai tanah, para pengusung tetap berdiri dan seorang dukun, *talapu*,

mendekati peti jenazah untuk menanyai almarhum tentang penyebab kematiannya. Tujuan utama di sini adalah untuk mengetahui apakah almarhum dibunuh oleh ilmu hitam; dan jika ya, siapa pelakunya. Jika peti jenazah mulai bergoyang setelah pertanyaan diajukan, ini dianggap sebagai jawaban positif. Saya telah menguraikan hal ini secara lebih rinci dalam esai saya "[Ilmu hitam di kepulauan Banggai dan di Balantak](#)" dalam *Tijdschrift v. h. Kon. Bat. Gen. v. K. en W.*

Namun, ada cara lain untuk mengetahui apa penyebab kematian seseorang: seseorang membiarkan parang tergantung di antara dua jari, ujung gagangnya bersandar pada jari-jari yang terentang. Sekarang seseorang bicara dengan parang dan memintanya untuk mengetahui apakah almarhum meninggal karena ilmu hitam dan kemudian mengungkapkan siapa yang harus disalahkan atas hal ini. Jika parang mulai berayun maju mundur setelah pertanyaan diajukan, ini dianggap sebagai jawaban afirmatif.

Orang juga mencabut beberapa helai bulu mata dari mayat, membuat bungkusan dari helai-helai bulu mata itu dan memegangnya dengan seutas tali. Orang bertanya kepadanya apa yang menyebabkan orang yang meninggal itu mati, dan seterusnya. Jika bungkusan itu mulai berayun, pertanyaannya telah dijawab dengan tegas. Metode ramalan ini disebut *puloson alkon B*, *puloson a'on S*. Bungkusan berisi bulu mata itu disimpan untuk dikonsultasikan pada kesempatan tertentu. Pertama kali digunakan, seekor ayam betina dikorbankan untuk dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) dan mereka diminta untuk memberikan benda ramalan itu kekuatan dan kemampuan untuk menjawab apa yang diminta. Kadang-kadang potongan kuku

pengertian itu.

³ Kata *tunu*, "memanggang", yang sangat umum di Sulawesi tidak dikenal oleh orang Banggai dalam

orang yang meninggal juga ditambahkan. Khususnya bulu mata dan kuku dukun yang meninggal (*talapu*) cepat digunakan untuk tujuan tersebut.

Kebetulan, mian Sea-sea tidak menyimpan rambut dan kuku orang yang sudah meninggal. Mian Banggai melakukannya. Bagi orang tua yang pemberani yang telah meninggal, diambil sebagian dari rambut kepala dan dari kuku jari tengah, agar keberanian dan keberkahan yang dimiliki almarhum dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Kadang-kadang benda-benda ini ditaruh dalam air dan orang-orang meminumnya. Begitu pula bagi anak-anak kecil yang meninggal, orang tua mengambil sebagian dari bulu alis dan menyimpannya, agar jiwa anak kecil itu selalu kembali kepada mereka.

Kadang-kadang mayat itu sangat berat. Hal ini dikatakan berhubungan dengan banyaknya kejahatan yang telah dilakukan almarhum selama hidupnya. Jika ia telah banyak berbuat dosa, dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) memotong hidupnya sebelum ia menyelesaikannya (sebelum ia menghabiskan pasokan kekuatan hidupnya); karena itu mayat orang tersebut sangat berat. Jika seseorang telah diizinkan untuk menyelesaikan rentang hidupnya karena ia tidak melakukan kejahatan, maka mayatnya ringan. Jika dewa-dewa rumah tangga di pihak ibu telah "mengambilnya", sisi kiri mayat itu berat sehingga turun di sisi tiang pembawa itu. Jika *pilogot* di pihak ayah telah melakukannya, peti mati akan turun di sisi kanan.

Namun, biasanya, beratnya mayat dikaitkan dengan keadaan bahwa beberapa jiwa (*mokou*) peserta pemakaman telah berada di peti mati. Jika ini tidak dicegah, pemilik jiwa-jiwa itu akan segera mati karena mereka akan pergi bersama mereka ke liang lahat. Oleh karena itu, orang yang meninggal itu disapa. "Ketika jiwa orang yang hidup bersemayam di tubuhmu, tunjukkan siapa pemiliknya". Kemudian peti

jenazah akan bergerak ke arah orang yang jiwanya telah naik ke peti jenazah. Orang itu kemudian harus pergi ke *pilogot* (*mekoloboki*) sehingga mereka akan terhindar dari bahaya yang akan datang.

Jenazah diusung dengan kaki terlebih dahulu ke liang lahat.

Kuburan.

Dahulu, jenazah dikuburkan dekat rumah; hanya jenazah orang tua yang dibawa ke tempat pemakaman kerabat seangkatan. Dulu, orang sering pindah ke dekat ladang sehingga kuburan digali di mana-mana.

Kuburan pada umumnya berupa lubang yang digali di tanah; kedalamannya mencapai pinggul. Kuburan sering disebut *onitu*, yang sebenarnya merujuk pada jenazah. Orang juga menyebut *potodinan* "tempat di mana tanah telah digali". Lubang itu sendiri disebut *bitu*, yang umumnya merujuk pada lubang di tanah. Sekarang, orang biasanya menggunakan kata *kubul* untuk kuburan, kata bahasa Arab kubur yang diambil dari bahasa Melayu.

Ketika menggali lubang, berbagai macam hal diperhitungkan. Misalnya, jika ditemukan sejenis cacing putih yang disebut *batol*, diperkirakan akan segera menyusul orang mati lainnya; jika saat menggali ada kadal hijau (*kaladia*) datang melihat penggali dan jatuh ke dalam lubang, dapat dipastikan akan segera digali kuburan lainnya. Jangan meludah ke dalam lubang karena ludah akan menekan mayat dan akibatnya orang yang mengeluarkan ludah akan diganggu mimpi buruk. Di daerah yang menurunkan peti jenazah ke dalam liang lahat dengan tali rotan, jejak kaki penggali di dasar lubang dihapus dengan hati-hati. Jika setelah lubang siap, ada serangga atau daun segar yang jatuh ke dalamnya, maka serangga atau daun itu dikeluarkan karena di situlah jiwa (*mokou*) orang yang masih hidup berada.

Mian Banggai membuang tanah galian ke arah Barat, mian Sea-sea ke kedua sisi. Pada suku pertama dan juga pada Bulagi, kuburan digali dalam arah Utara-Selatan. Pada mian Banggai kepala diletakkan di arah Utara (umat Islam juga menghadap ke Barat), pada Bulagi ke Selatan. Mian Sea-sea lainnya membuat kuburan dalam arah Timur-Barat dan meletakkan kepala di arah Timur (selama jenazah berada di dalam rumah, jenazah diletakkan di arah Utara-Selatan, seperti yang telah dika-takan).

Makam orang kaya, yang dapat menyembelih banyak hewan peliharaan di pemakaman, yang pada saat itu banyak orang berkumpul untuk membantu, tampak berbeda. Pada mereka peti jenazah diletakkan di tanah dan kemudian batu-batu ditumpuk di sekelilingnya. Saya menduga bahwa makam suci di kota tua Bebenketan dekat Bonggan (lihat "[Para pangeran Banggai](#)" dalam *Koloniaal Tijdschrift*) juga dibuat dengan cara ini. Cara pembuangan jenazah seperti ini disebut *inosusul*, *sinusul* "ditumpuk" dengan batu; *susul* "ditumpuk, ditaruh di atas satu sama lain" (Mal: *susun*, Bare'e *suncu*). Di atas kuburan yang telah digali di dalam tanah, ditaruh setumpuk kecil batu. Jika di atas kuburan yang langsung ditutup dengan batu, tanaman itu selalu berupa potongan *Dracaena* (*boloa*). Batang-batang ini atau batang-batang lain, yang kadang-kadang ditancapkan di atas kuburan sebagai tanda, disebut *pongoos*.

Terakhir, kita temukan cara penguburan ketiga yang digunakan di Kindandal (di semenanjung Liang). Di sini digali sebuah lubang di tanah, bagian bawah dan sisi-sisinya ditutup dengan batu-batu pipih sehingga diperoleh semacam peti mati batu (cara penguburan seperti ini masih ditemukan di Sumba Tengah).

Di bekas kerajaan Buko, di sebelah utara Tatalau saat ini, peti mati lain telah dipahat dari

batu (*diala batu*); ini pasti unik. Saya tidak pergi dan melihatnya karena saya terlambat mendengarnya. Ceritanya seperti ini: Suatu saat Tememeno, Dewa Langit dari gunung Tokolong, pergi berburu (di Kindandal mereka mengatakan bahwa itu adalah *tonggol*, kepala suku, Kadisi dari Tokolong). Mereka mengejar seekor babi besar dengan kulit berwarna-warni, itulah sebabnya ia disebut *babui patola* (di Minahasa, kain tua berwarna indah disebut *kain patola*; sehubungan dengan kulit ular piton yang berwarna-warni, ular ini juga disebut *ula patola*). Putra *tomundo* (= pangeran) Dalu (yang lain mengatakan putra *tonggol* dari Alas) ingin pergi dan membantu para pemburu. Mereka memperingatkannya untuk tidak pergi tetapi anak laki-laki itu tetap pergi sehingga babi itu membunuhnya. Sang ayah sangat marah tentang hal ini; ia menuntut agar peti mati batu dipahat untuk putranya. Ini dilakukan. Mereka menyebutnya makam Patola; tetapi tidak jelas apakah anak laki-laki itu memang dipanggil demikian atau apakah tempat itu mengambil namanya dari babi.

Sampai hari ini, peti mati batu itu adalah *balakat*, yaitu benda yang darinya terpancar berkat dan kekuatan, yang untuknya doa dan kurban dipersembahkan di sana. Masih dikatakan bahwa anak laki-laki yang dimakamkan di *diala batu* itu adalah cucu sang putri yang menghilang di *batu mesea* "batu pipih", yang karenanya bagian dari penduduk Banggai ini disebut mian Sea-sea.

Kisah itu tidak memiliki nilai sejarah tetapi sungguh luar biasa bahwa kasus penguburan di peti mati batu ditemukan di Kindandal dan juga di Buko karena penduduk kedua wilayah ini juga membedakan diri mereka dalam hal lain dari penduduk lain di Kepulauan ini dengan pengetahuan mereka tentang penempaan besi, pengecoran tembaga dan tembikar, sementara para pangeran dari wilayah-wilayah itu juga

memiliki keberanian tertentu di masa lalu.

Penguburan jenazah di dalam liang batu belum pernah terdengar di mana pun.

Penguburan.

Peti mati pertama-tama diletakkan di sebelah kanan kuburan; kemudian tutupnya dibuka "agar orang yang meninggal dapat melihat tanah sekali lagi", dan jenazah disapa. "Ini adalah saat terakhir kalian dapat melihat sanak saudara kalian. Pergilah dan jangan kembali lagi sampai nanti". Kain kafan ditaruh di atas wajah orang yang memakainya karena kain kafan itu selama ini tidak pernah ditutup, kemudian tutupnya ditaruh di atas peti mati. Kain kafan ini tidak diikatkan ke peti mati.

Di beberapa daerah, peti mati diturunkan ke dalam kuburan dengan tali rotan, dengan demikian rotan juga dibiarkan di dalam kuburan. Di daerah lain, dua orang pria turun ke dalam lubang dan menerima peti mati. Tidak ada yang ditaruh di bawah peti mati. Di kalangan mian Banggai, semacam atap juga ditaruh di atas peti mati dengan menggunakan dua papan; ini disebut *potondoki* "yang berfungsi sebagai pagar", atau *panggau* "penutup". Jika papan cukup lebar maka satu papan sudah cukup; kemudian diletakkan secara diagonal di atas peti mati; oleh karena itu, ini sepenuhnya sesuai dengan papan yang diletakkan oleh orang-orang Muslim di atas jenazah mereka; yang terakhir disebut *banunsa*. Mungkin *potondoki* dari orang-orang Banggai yang kafir diadopsi dari orang-orang Muslim; karena di Liang dan pulau Seher bagian barat, adat ini tidak dikenal.

Saat menutup kuburan, tidak ada yang diperhatikan, hanya harus diperhatikan agar tidak ada daun pohon segar yang masuk ke dalam lubang bersama tanah karena orang lain akan segera meninggal lagi. Begitu kuburan diisi dengan tanah, batu-batu diletakkan di

atasnya. Ini disebut *batondok* "membuat pagar (tempat berteduh)". Di beberapa daerah di Bulagi, ini hanya terjadi kemudian; di sini, tongkat pertama kali ditanam di kuburan sebagai tanda dan tumpukan batu baru diletakkan kemudian pada hari raya orang mati. Karena pengaruh Islam sangat terasa di distrik yang dimaksud, adat khusus ini mungkin disebabkan oleh pengaruh agama ini.

Segala macam barang milik mendiang diletakkan di atas makam: gong, periuk, dan segala macam perkakas makan; alas tidur, ubi, dan makanan lainnya. Selain itu, ditebang pula beberapa pohon dari perkebunannya: pohon kelapa, pohon pinang dan pohon sirih. Untuk keperluan ini, pohon-pohon yang belum berbuah ditebang. Rambut janda dipotong pendek; kepala duda dicukur. Hal ini hanya dilakukan oleh masyarakat mian Sea-sea; masyarakat mian Banggai tidak mengenal adat ini (lagi?). Hal ini terjadi setelah penguburan. Api tidak dibawa ke dalam kubur atau dibuat di sana.

Setelah kembali dari kubur, seseorang membersihkan diri, "agar kejahatan penguburan tidak mengikutinya". Tidak ada cara yang digunakan untuk mencegah jiwa mendiang kembali ke rumah. Kemudian seseorang duduk untuk makan, di mana daging hewan yang telah disembelih sebagai *potunui* disajikan sebagai hidangan penutup.

Mereka yang membuat peti mati, sebagaimana telah disebutkan, mendapatkan banyak makanan dan terkadang satu atau dua piring tembaga. Mereka yang menggali kuburan hanya diberi hadiah berupa makanan. Tidak ada daging dari rumah kematian yang boleh dibawa pulang ke rumah sendiri. Mereka yang membuat gua batu di sekeliling peti mati harus menyediakan banyak hewan karena cukup banyak orang yang harus diberi hadiah berupa daging, karena setiap orang yang membantu mendapat bagiannya.

Janda.

Sekarang kita harus mengalihkan perhatian kita kepada janda (duda). Sementara jenazah masih di dalam rumah, ia duduk di samping almarhum untuk menjaganya. Satu-satunya perubahan yang ia buat dalam penampilannya adalah ia tidak menyanggul rambutnya (*ba-puut*), tetapi melilitkannya di kepalanya dan mengikat ujungnya dengan balutan ini, atau membiarkannya terurai. Bagi duda, tanda berkabung adalah ia tidak mengenakan ikat kepala, tetapi membiarkan rambutnya terurai. Kita melihat dari sini bahwa cara lama dalam menata rambut dan masih dikenakan oleh banyak orang di daerah terpencil, berlanjut sebagai tanda berkabung, ketika pengaruh asing telah mengubah gaya rambut. Janda tidak boleh mengikat rambutnya, dan duda tidak boleh mengenakan ikat kepala, sampai pemakaman selesai.

Saat makan, janda memakan sedikit bagianya dan melemparkan sisanya melalui celah-celah di lantai untuk almarhum. Pada hari-hari pertama setelah pemakaman, janda tidak diizinkan pergi ke mana pun, terutama ke ladang. Baru setelah 7 x 7 hari, saat hari raya bagi orang yang sudah meninggal, ia diperbolehkan pergi ke sana. Ia juga boleh menikah lagi tetapi jarang sekali ia menikah lagi begitu cepat setelah suaminya meninggal karena dengan begitu ia pasti akan dituduh telah menyebabkan kematian suaminya agar dapat segera menikah lagi.

Keluarga terdekat dari orang yang sudah meninggal tidak diperbolehkan pergi ke ladang selama 7 hari. Tidak ada pantangan makanan, baik bagi mereka maupun bagi janda (duda).

Di tempat di rumah tempat orang yang sudah meninggal biasa tidur, sebuah gong diletakkan di atas tikar tidurnya, yang juga di atasnya terdapat "bantal"-nya: gong ini terbuat dari balok kayu yang dilubangi untuk kepala,

atau lebih tepatnya leher; balok seperti itu disebut tangunan. Gong yang disebutkan di atas diberi nama *mobangun balayon* "untuk menderikan miat tidur", yang diadakan pada pesta kematian.

Hanya pada saat kematian seorang Kepala Suku (*busalo, tonggol*) diumumkanlah hari berkabung resmi (*lalas*). Kemudian penduduk daerah itu tidak diperbolehkan pergi ke ladang selama 7 hari, kecuali untuk mencari makanan; tidak diperbolehkan menebang atau mengambil kayu; selama waktu itu tidak diperbolehkan perahu perahu keluar; tidak diperbolehkan memanjat pohon kelapa; tidak diperbolehkan memukul gong; tidak diperbolehkan membuat suara. Jika seseorang pergi ke ladang selama masa berkabung, diyakini bahwa semua umbi ubi akan menjadi tidak dapat dimakan.

Pengorbanan orang mati.

Kita telah mengenal salah satu pengorbanan yang dilakukan untuk orang mati, yaitu *potunui*. Seperti yang telah dikatakan, bahkan orang yang paling miskin pun menyembelih hewan untuk ini karena diyakini bahwa jiwa orang yang meninggal menunggangi hewan ini menuju Pakom, kota orang mati. Jika ia tidak memiliki hewan tunggangan, ia tidak akan sampai di sana dan akan terus mengembara di bumi. Orang yang dapat melakukannya juga menyembelih hewan ketika orang yang sakit telah menghembuskan nafas terakhirnya. Di beberapa daerah, pengorbanan ini disebut *pongobulus* "membiarkan turun"; di tempat lain disebut *pongokolo B.*, *pongo'olo S.* "membiarkan tidur (berbaring)"; *molo* "tidur".

Perayaan yang sebenarnya untuk orang yang sudah meninggal baru dimulai setelah penguburan: 3 hari pertama setelahnya; 7 hari kedua, 2 x 7 hari ketiga. Setelah perayaan terakhir ini, di sebagian besar daerah, orang yang sudah meninggal sudah tidak ada lagi,

tetapi di daerah lain mereka terus memperingati orang yang sudah meninggal setiap 7 hari, hingga 7 x 7 hari. Nama-nama perayaan ini sangat berbeda di berbagai daerah, tetapi secara umum disebut sebagai *monsambuan* "memanggil nama (*sambu*) orang yang sudah meninggal", karena pada saat itu orang yang sudah meninggal akan dipanggil dengan namanya dengan lantang.

Perayaan pertama untuk orang yang sudah meninggal, 3 hari (malam) setelah penguburan disebut *mompalamundo* di daerah Timur; *palamundo* berarti "berbicara kepada para dewa", bahasa Mal. menyembah. Ini memiliki makna umum dan alasan perayaan pertama untuk orang yang sudah meninggal disebut seperti itu adalah karena pada hari itu orang yang sudah meninggal tidak begitu banyak diingat, tetapi lebih ditunjukkan dan dipersembahkan kepada para dewa rumah tangga (*pilogot*). Pada kesempatan ini juga disiapkan sepiring makanan untuk mendiang dan ditaruh di atas tikar tidurnya yang masih terbentang. Mendiang dipersilakan datang dan makan. Setelah makan, makanan yang ditaruh di hadapan mendiang dibuang dan tikar tidur pun disingkirkan. Perayaan pertama ini juga disebut *mobangunan balayon* "mengangkat tikar tidur" setelah ini.

Pada malam ke-7, *monsambuan* yang sebenarnya, "memanggil nama" berlangsung, pada siang hari semuanya dipersiapkan untuk hidangan. Di atas pingkul, yaitu nampun yang terbuat dari pelepah daun sagu, diletakkan untuk orang yang meninggal: 7 potong pinang, 7 potong buah sirih, 7 potong ikan, dan sebanyak-banyaknya potongan ubi dan makanan lainnya, dan 7 batang rokok daerah. Ketika hari telah gelap, lampu dan api dipadamkan, dan seorang dukun (*talapu*) dengan keras memanggil nama almarhum. "Si anu, datang dan ambil 7 pinang, 7 sirih dst." Ini

diulang tiga kali. Kemudian semua yang terletak di atas balok dibuang. Menyapa orang yang meninggal juga disebut *mompalamundo*. Di daerah Timur, perayaan orang mati ini disebut *molabot dei napitu* "menerima pada (hari) ketujuh" (pasar disebut *lobotan* "di mana ada penerimaan"). Selama 7 hari pertama setelah pemakaman, makanan dan sirih pinang dibawa ke makam setiap hari. Api juga dibawa ke sana.

2 x 7 hari (malam) setelah pemakaman, *bakelebusan abu* atau *batuluan abu* berlangsung: kedua nama tersebut berarti "membuang dari perapian". Pada malam itu hal yang sama dilakukan seperti pada *monsambuan*, hanya saja perayaannya lebih besar karena lebih banyak hewan yang disembelih. Setelah almarhum dipanggil namanya tiga kali, tempurung kelapa yang berisi abu juga dibuang ke luar, ke arah Barat; inilah yang menjadi asal usul perayaan ini. Dengan ini semua komunikasi dengan almarhum terputus. Untuk melengkapinya, *bapopotan* "tempat tertahannya" (yaitu jiwa orang yang meninggal) berlangsung keesokan paginya. Untuk tujuan ini, seekor ayam disembelih di mian Banggai untuk menghilangkan semua kejahatan dan penyakit yang mungkin tersisa di rumah setelah kematian; isi perut burung diperiksa: jika baik, kejahatannya hilang; jika mereka tidak baik, infeksiya belum hilang, dan ayam lain harus dibunuh. Di Barat, upacara ini juga disebut *potungo* "mematikan". Seekor babi, seekor kambing, dan seekor anjing disembelih untuk para dewa rumah tangga. Babi disembelih di rumah untuk dewi Pali, kambing untuk Mboli, dan anjing untuk Balani. Dalam Kindandal mereka berbicara tentang *balakas* "pemisahan". Mereka kemudian menyiapkan makanan dan sirih-pinang untuk almarhum, 2 x 7 dari semuanya, dan ini diletakkan di jalan menuju kuburan menjelang malam. Almarhum disapa

"Ambillah bagianmu; sekarang bulan dan hari telah terpenuhi, dan ini adalah tanda perpisahan kita satu sama lain". Di rumah, dukun (*talapu*) memerciki semua bagian rumah dengan air yang telah disisihkannya, dan juga memerciki tiang tengah, tempat tinggal para dewa rumah tangga (*pilogot*).